

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Junias Zulfahmi; Sufyan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

e-mail: juniaszulfahmi@gmail.com

Abstrak

Orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya dalam keluarga. Orang tua harus memberikan perhatian dalam pendidikan terutama pendidikan agama kepada anaknya sesuai kemampuan orang tua, meskipun sibuk dengan aktivitasnya. Orang tua yang shaleh pasti tahu tanggung jawabnya sangat menentukan terwujudnya keluarga yang sakinah, sehingga ia bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi peranannya, maka orang tua itu akan memimpin, mendidik dan memberikan teladan bagi keluarganya dalam segala hal. Upaya yang harus dilakukan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan pada anak dengan memulai mengajarkan pendidikan agama dan membimbing pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik. Dari segi materi orang tua memberikan segala keperluan anaknya seperti menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Orang tua juga harus mampu memberikan pembinaan keimanan, memberikan keteladanan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian serta rasa tanggung jawab. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya agar menjadi keluarga anak yang berguna.

Kata kunci: peran orang tua dan pendidikan anak.

Abstract

Parents play an important role in provide education to his son in the family. Parents must pay attention in education particularly education religion to his son according to their parents, although preoccupied with their activities. Parents who he must know the responsibility of very much determines the formation of a couple of families who, and he shall be responsible for what would be its role, then the parents it will lead, educate and grant for the rest of his family in all things. Efforts must be done of parents in pelaksanaan education on child by starting teach religious education and guide the implementation of their religious rituals, keep an eye on children and rebuked their behavior when they commit is not a good thing. In terms of material the old man gave his son as any other use send their children and meet immediate needs. Parents must also be able to provide guidance faith, giving exemplary and able to develop growth personality and a sense of responsibility. Consciously parents carrying an obligation to maintain and managing their children to be a useful family.

Keyword: the role of parents and education of children.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan lingkungan sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambat pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyangi dengan suaminya.¹

Pendidikan selalu memperhatikan perkembangan kepribadian anak, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mandiri serta

rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.² Erat kaitannya dengan pendidikan di sekolah adalah pembinaan, karena pembinaan merupakan daya pendorong yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam pencapaian suatu tujuan. Begitu pula pembinaan terhadap anak sangat penting dalam menempuh pendidikan dalam kehidupannya.

Pendidikan dalam sebuah keluarga pasti ada tujuan yang hendak dicapai yaitu dalam tujuan pendidikan Islam ialah kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah dan kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Anak adalah anugerah dan amanah Allah kepada orang tuanya. Dalam hal ini posisi orang tua adalah pendidik yang utama bagi anak sekaligus orang yang bertanggung jawab penuh didalam sebuah keluarga. Sehingga perilaku baik dan buruknya seorang anak tidak terlepas dari cara orang tua dalam mendidik dan membinanya sejak dari kecil hingga dewasa. Selain itu perilaku anak juga dipengaruhi latar belakang keadaan lingkungan sekitar tempat anak tinggal atau bersosialisasi. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang bunyinya:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه
او يمجسانه (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Setiap anak yang lahir atas dasar fitrah, maka kedua orang

1 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1995), hal. 47

2 <http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/22/ternyata-tujuan-pendidikan-nasional-bukan-sekedar-intelektual-saja/>

3 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 20

tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nashrani atau majusi. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

Keseluruhan proses dalam rangka membantu manusia menapaki kehidupannya. Dalam konteks yang demikian, pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam rangka membangun kehidupan manusia baik kehidupan individu maupun sosial yang diharapkan mampu memposisikan manusia dalam kehidupan yang plural. Anggota keluarga tidak akan dapat mencapai kedua kesempurnaan di atas tanpa ditunjang usaha-usaha orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Peranan orang tua dalam mengembangkan aspek fitrah anggota keluarga harus didasarkan pada ajaran yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah Nabi yang merupakan dasar pokok pendidikan Islam.

B. Peran dan Tanggung Jawab Orang tua sebagai Pendidik

Kelahiran anak dalam keluarga selain memberikan kebahagiaan juga

4 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78

menimbulkan tugas baru bagi orang tua terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang bahwa anak adalah amanah Allah swt. yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniah.⁵

Keluarga juga merupakan lingkungan pengalaman pertama bagi seorang anak yang mendapat didikan dari kedua orang tuanya. Kemudian kemajuan dan pertumbuhan serta perkembangan pribadinya sangat tergantung kepada kehidupan keluarga yang baik dan lingkungan yang aman. Keluarga dan lingkungan yang baik dapat terhindar dari siksaan neraka yang akhirnya membawa keluarga tersebut kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Alquran surat at-Tahrim, 66: 6 sudah jelas Allah swt. berfirman:

... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
(التحریم : ٦)

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”
(at-Tahrim: 6)*

Di sini jelas tersurat bahwa memberikan ilmu pengetahuan serta mendidik anggota keluarga merupakan suatu kewajiban sebagai usaha untuk menghindari siksaan api neraka di

5 Syamsuar Basyariah, “Metode dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Iman” dalam *At-Ta’dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. Ke -I, No. 1, Maret-Mei, (Meulaboh: STAI Meulaboh, 2009), hal. 1

kemudian hari.

Pendidikan anak dimulai sejak anak itu lahir dengan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ketentuan agama, menampakkan akhlak yang baik, membiasakan anak melakukan perbuatan yang sesuai dengan agama yang dianjurkan, serta mendidiknya agar meninggalkan perbuatan yang tercela atau dilarang oleh agama:

Adapun cara-cara mendidik dan membimbing anak dengan baik dalam keluarga atau rumah tangga antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai kepala keluarga harus berusaha semaksimal mungkin menciptakan kondisi rumah tangganya yang harmonis, dengan cara melaksanakan ajaran agama dengan tekun dan disiplin, menampakkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran dan petunjuk agama, karena tingkah laku dan kebiasaan orang tua menjadi contoh bagi sang anak.
2. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna untuk membentuk sikap dan akhlak yang mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi kepada mereka.
3. Menunjukkan contoh-contoh atau akibat-akibat dari seseorang yang melaksanakan kedengkian dan bereaksi buruk, seperti terjadinya

perkelahian, pembunuhan, perampokan dan lain-lain yang pernah terdapat dalam lingkungan masyarakat.

4. Memperdengarkan pembicaraan-pembicaraan yang baik dan bermanfaat kepada anak.
5. Mengadakan pengontrolan kepada anak terhadap pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luar, seperti caci maki, hasut, fitnah dan lain sebagainya yang datang dari teman-temannya atau dari orang lain yang kurang mendapat bimbingan agama.
6. Kepala keluarga selalu menangani dan mempertanggungjawabkan tindakan keluarganya.⁶

C. Pembinaan Anak Menurut Pendidikan Islam

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak dan merupakan tempat yang paling berpengaruh terhadap pola hidup seorang anak. Anak yang hidup di tengah keluarga yang harmonis, yang selalu melakukan ketaatan kepada Allah swt., sunah-sunah Rasulullah saw. ditegakkan dan terjaga dari kemungkaran, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang taat dan patuh serta pemberani. Untuk itu, setiap orang tua muslim harus memperhatikan kondisi rumahnya. Ciptakan suasana yang Islami,

⁶ Abdurrahman "Konsep Sa'adah dalam Pendidikan Islam" dalam *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. Ke -I, No. 1, Maret-Mei, (Meulaboh: STAI Meulaboh, 2009), hal. 79

tegakkan Sunah dan hindarkan diri dari kemungkaran. Mohonlah pertolongan kepada Allah agar anak-anak kita menjadi anak-anak yang bertauhid, berakhlak yang baik dan beramal sesuai dengan sunah Rasulullah saw.

Kalau dilihat dari tujuan perkawinan, kita dapat fahami bahwa sebuah keluarga atau rumah tangga yang baik, bahagia, aman, tenteram akan terwujud apabila dilakukan sesuai dengan ajaran Rasulullah saw., yaitu terciptanya kebahagiaan dan ketenteraman bagi seseorang ketika ia berkeluarga atau berumah tangga. Kehidupan keluarga yang semacam ini tentunya dambaan setiap orang yang sudah mulai hidup baru atau berumah tangga. Agar kehidupan semacam itu dapat tercapai dengan baik, maka peran suami istri (bapak ibu) di dalam keluarga sangat menentukan.

Karena itu pengetahuan tentang tujuan perkawinan dan wawasan tentang bagaimana cara membina keluarga sakinah bagi seseorang yang akan menikah sangat penting di samping faktor-faktor pendukung lainnya seperti kesiapan fisik, kesiapan mental, kematangan ekonomi dan kematangan sosial. Hal ini sangatlah menentukan karena perjalanan sebuah keluarga baik atau buruknya biasanya sangat tergantung dari niat atau tujuan perkawinan itu sendiri.

Jika perkawinan itu dilakukan berdasarkan faktor kecantikan atau kekayaan, maka biasanya perjalanan keluarga itu akan baik selama faktor kecantikan dan kekayaan itu masih utuh.

Kita mengingat kembali Hadis Nabi Muhammad saw. yang artinya: *“Nikahilah seorang wanita itu karena empat faktor. Karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama karena akan memberikan ketentraman bagimu”*. (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁷

Selain itu, keluarga juga merupakan pelindung, tempat anak dibesarkan dalam suasana *sakinah, mawaddah, warahmah*, maksudnya sepasang suami istri merupakan tokoh utama dalam melaksanakan keteladanan, termasuk juga anggota keluarga yang lain, seperti nenek, kakek, paman, bibi, pembantu dan lain sebagainya. Ayah beserta ibu merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak dalam keluarga, karena dari ayah dan ibulah anak-anak pertama sekali mendapatkan pendidikan dan teladan yang terukir dalam diri sepanjang hayatnya.

Keluarga sebagai masyarakat alamiah yang bergaul dengan anggotanya secara khas, di sini pendidikan berlangsung secara otomatis sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus adanya pemberitahuan dan pengumuman yang dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.⁸

Pendidikan yang diterima oleh

7 Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 10

8 Hasan Basri dan Muhibbudin Hanafiah, (Ed), *Pencerahan Intelektual: Referensi bagi Khatib, Penceramah dan Da'i*, (Nangroe Aceh Darussalam: BRR-BKPRMI, 2007), hal. 256

anak dari kedua orang tuanya, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara berbicara, bertindak, bersikap dan lain sebagainya menjadi teladan atau pedoman yang akan diikuti atau ditiru oleh anak-anaknya. Rasulullah saw. bersabda: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.*”⁹ Dapat dipahami bahwa Islam senantiasa menuntun pemeluknya untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

1. Prinsip-prinsip Pembinaan Keluarga

Islam memandang bahwa sebuah keluarga harus berdasarkan prinsip:

a. Keluarga Dibina Atas Dasar Iman dan Taqwa

Dalam membina sebuah keluarga yang baru bagaikan mengayuh bahtera di lautan yang luas, artinya dalam proses membangun sebuah rumah tangga harus didasari oleh keimanan dan ketaqwaan. Karena keluarga yang baik banyak menghadapi berbagai rintangan dan cobaan. Seperti contoh dalam membina sebuah keluarga seorang kepala keluarga harus dibekali dengan ilmu yang memadai sehingga membina keluarga lebih terarah, karena pada zaman era globalisasi ini anak-anak banyak terpengaruh oleh kemajuan teknologi yang manfaatnya lebih kecil dari pada kerugiannya.

Di zaman era globalisasi ini, pengaruh budaya luar dengan mudah

masuk ke dalam sebuah rumah tangga melalui media elektronik seperti TV dan radio. Dunia telah terbuka lebar bagi kita, dan dunia pun sudah berada dihadapan kita, bahkan di depan mata kita melalui beragam channel TV. Sarana-sarana informasi, baik melalui beragam radio dan televisi memiliki pengaruh yang sangat berbahaya dalam merusak aqidah dan pendidikan anak.

Walaupun dari sisi lain, radio dan televisi sebagai sumber berita, wahana penebar wacana baru, menimba ilmu pengetahuan dan menanamkan pola pikir pada anak. Namun kedua media itu juga menjadi sarana efektif dan senjata pemusnah massal para musuh Islam untuk menghancurkan nilai-nilai dasar Islam dan kepribadian Islami pada generasi muda, karena para musuh selalu membuat rencana dan strategi untuk menghancurkan para pemuda Islam, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Karena itu, mereka sangat bersungguh-sungguh dalam menjerat generasi muda Islam terutama anak-anak. Mereka berhasil menebarkan racun kepada generasi muda dan anak-anak melalui tayangan film-film horor atau mistik yang mengandung unsur kekufuran dan kesyirikan. Tujuannya adalah untuk menanamkan keyakinan dan pemikiran yang rusak pada para pemuda dan anak-anak.¹⁰

Misalnya seperti film yang berjudul atau bertema “Manusia Raksasa” atau seperti halnya film-film Nusantara yang

9 Hasan Basri dan Muhibbudin Hanafiah, (Ed), *Pencerahan Intelektual...*, hal. 256

10 Mukhlis dan M. Badri Rasyidi, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Armico, 1995), hal. 18

kental dengan nilai-nilai yang merusak moral dan lain-lain. Seperti film “Dunia Hewan”, “Si Entong” ataupun film “India”, yang menampilkan orang-orang setengah telanjang yang tidak menutup aurat dan mengajak anak-anak untuk hidup penuh romantis atau berduaan antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahram. Sehingga mereka melakukan zina dengan mudah, gampang dan bukan suatu aib, serta tidak perlu dihukum, bahkan dalam pandangan mereka orang yang mampu merebut wanita dari tangan orang lain dianggapnya sebagai pahlawan.

Lebih parah lagi, film-film sejenis itu banyak ditayangkan dan cukup banyak diminati oleh kalangan muda dan orang dewasa, acara televisi seperti itu sangat berbahaya. Ia dapat menghancurkan kepribadian dan akhlak anak, serta dapat merobohkan sendi-sendi aqidah yang telah tertanam kokoh, sehingga para pemuda menjadi generasi yang labil dan lemah, tidak memiliki kepribadian. Karena itu, orang tua haruslah berhati-hati dan waspada terhadap bahayanya televisi.

Begitu juga dengan media cetak seperti majalah dan buku-buku cerita seperti novel sangat berperan penting dalam membentuk pola pikir dan ideologi anak. Sementara itu, majalah anak yang beredar di daerah kita, baik majalah anak-anak maupun majalah remaja, isinya sangat jauh dari nilai-nilai Islam. Yang banyak ditonjolkan adalah syahwat dan hidup konsumtif. Media ini banyak dijadikan sebagai rujukan oleh anak-anak dan para remaja kita. Pengaruh majalah

tersebut sangat besar dalam mempengaruhi generasi muda, sehingga banyak kita temui gaya hidup dan pola pikir mereka meniru dengan yang mereka dapatkan dari majalah yang kebanyakan pijakannya diambil dari budaya orang-orang kafir.

Padahal Alquran yang mulia, banyak memuat cerita-cerita seperti cerita sapi Bani Israil, kisah tentang *Ashabul-Kahfi* dan pemilik kebun dalam surat al-Kahfi, dan kisah-kisah umat zaman terdahulu yang diberi sanksi oleh Allah akibat pelanggaran mereka terhadap perintah-Nya, serta seluruh kisah-kisah para Nabi dan Rasul.¹¹ Anak-anak sangat gemar dan tertarik dengan berbagai kisah, karena kisah mengandung daya tarik, hiburan, lelucon, kepahlawanan, amanah dan kesatriaan. Komik banyak disukai oleh anak-anak dan remaja, bahkan orang dewasa. Namun bacaan ini, sekarang banyak memuat gambar yang tidak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Begitu pula dengan novel, rata-rata buku ini berisi cerita percintaan, dongeng palsu, penuh dengan muatan syirik dan kekufuran.

Demikian halnya dengan internet, karena kebiasaan anak dalam menggunakan internet lebih banyak yang dapat merusak akhlak mereka, namun demikian sebahagian anak menggunakan internet untuk keperluan pendidikan, dari hari ke hari semakin nampak jurang pemisah antara peradaban Barat dan fitrah manusia. Setiap orang yang menggunakan hati kecil

11 Mukhlis dan M. Badri Rasyidi, *Aqidah...*, hal. 85

dan pendengarannya dengan baik, pasti ia akan menyaksikan betapa budaya barat telah merobek nilai-nilai kemanusiaan seperti dalam hal internet.

Media ini telah menyumbangkan dampak negatif, sebab bahaya yang timbul dari internet lebih banyak dari pada manfaatnya. Bahkan media ini sudah menge-nyampingkan nilai kemuliaan dan kesucian dalam kehidupan manusia. Misalnya ada suatu situs khusus yang menampilkan berbagai gambar porno, sehingga dapat menjerat setiap muda mudi dengan berbagai macam perbuatan keji dan kotor. Akibat yang ditimbulkan adalah hancurnya nilai-nilai aqidah. Seiring dengan hal di atas, Muchtamil Kastuba menerangkan bahwa:

Manusia terperosok dengan perbuatan syirik baik disengaja maupun tidak disengaja. Manusia melakukan syirik dengan sengaja karena mereka telah mengingkari adanya Allah swt., mereka sengaja menggantungkan diri kepada kekuatan yang gaib selain Allah swt. Adapula manusia mengaku beriman kepada Allah swt. tetapi masih meyakini pula akan kekuasaan lain selain Allah swt. Keyakinan semacam ini tergolong syirik walaupun orang itu telah melakukan shalat untuk menyembah Allah swt.¹²

Karena kepercayaan-kepercayaan lama yang masih menyelimuti pemikiran manusia dan sering menyebabkan syirik, maka masalah syirik ini harus benar-

benar dihindari oleh setiap muslim. Dalam keadaan yang kalut manusia sangat mudah sekali terjebak dalam perbuatan-perbuatan syirik. Karena kemiskinan yang menjerat dirinya terkadang lupa pergi ke kuburan, bersemedi mencari kekayaan dengan meminta-minta pada pohon yang besar, meminta kepada arwah nenek moyang dan lain-lain.¹³

Agama adalah hal yang paling penting dalam terwujudnya kebahagiaan dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Didalam agama terdapat nilai-nilai keimanan, moral dan etika kehidupan, sehingga kita bisa membina keluarga yang baik dan yang santun. Dengan melalui pendidikan agama dalam keluarga inilah seorang anak dapat di didik menjadi anak berbudi pekerti yang baik. Pendidikan yang baik bagi seorang anak dimulai dari dalam keluarga, sehingga sangatlah penting adanya kehidupan beragama dalam keluarga. Sebab itu, materi pendidikan agama atau materi pembinaan anak yang harus dipersiapkan didalam keluarga secara garis besar ada beberapa bidang, seperti aqidah, akhlak, syariah dan ibadah. Untuk mengetahui lebih jelas materi pendidikan anak menurut Islam, berikut akan dijelaskan.

1) Aqidah

Aqidah merupakan materi pembinaan anak dalam Islam, kata aqidah berasal dari kata "*aqadah*" yang artinya mengikat. Aqidah merupakan percaya penuh akan Allah dengan segala sifat-

12 Muchtamil Kastuba et. al, *Buku Pelajaran Aqidah-Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1997), hal. 5

13 Muchtamil Kastuba et. al, *Buku Pelajaran...*, hal. 6

Nya dan pembeda antara mukmin dan orang kafir.¹⁴ Hasan al-Banna dalam Fauzi Saleh mengatakan aqidah Islam adalah landasan atau asas kepercayaan di mana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakinkannya. Membuat jiwa menjadi tenang, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.¹⁵

Dari kutipan di atas memberikan konsekuensi bahwa pendidikan aqidah (keimanan) harus ditanamkan oleh para orang tua atau pendidik kepada anak-anak sejak masih usia dini. Pendidikan aqidah atau keimanan identik dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah pembinaan jasmani rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

2) Akhlak

Dalam kehidupan sehari-hari, bila seseorang berbuat atau bertingkah laku secara kontinyu, hari ini baik, besok baik, dan hari seterusnya pun baik maka ini disebut akhlak. Akhlak bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang artinya tabiat, watak.¹⁶ Akhlak merupakan tabiat seseorang yang dapat mempengaruhi segenap perkataan dan perbuatannya dalam menjalankan kehidupan. Jika akhlak baik, maka baiklah

14 Soegarda Poerba Kawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 26

15 Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Anak*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005), hal. 25-26

16 Mukhlis dan M. Badri Rasyidi, *Aqidah...*, hal. 35

gerak geriknya, begitu juga sebaliknya.¹⁷ Dapat difahami bahwa tabi'at atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dan moral. Akhlak merupakan tabiat seseorang yang dapat mempengaruhi segenap perkataan dan perbuatan dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Orang yang paling utama bertanggung jawab memberikan pendidikan akhlak itu kepada anak-anak adalah orang tuanya sendiri, baik ayah maupun ibu. Orang tua berkewajiban untuk melatih anak-anaknya menjadi orang yang bertingkah laku baik, peramah, rendah hati, dan berlaku jujur dari segala perbuatan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah swt. yang artinya: “*Bahwasanya aku diutus ke dunia ini untuk memperbaiki (menyempurnakan) budi pekerti yang mulia*”. (HR. Ahmad bin Hanbal)

Pendidikan akhlak ini sangat penting dilakukan dalam rumah tangga. Bagi seorang ibu dalam mendidik anak perlu memperhatikan keadaan akhlak anaknya secara benar sebab akhlak yang baik dalam keluarga akan membawa ke rumah tangga yang bahagia, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Karena itu, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah untuk

17 Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 29

membentuk orang-orang yang bermoral baik supaya dalam berbicara nampak pada diri anak perbuatan terpuji dalam bertingkah laku dan ketaqwaannya kepada Allah swt.

Orang tua mendidik anak dalam keluarga dengan cara mendidik atau membina akhlakunya dimasa kecil, dengan jalan memberi contoh teladan yang baik. Seorang anak bila sejak kecil ditumbuh kembangkan dan dibesarkan atas dasar akhlak yang baik serta terdidik untuk takut kepada Allah swt. niscaya ia akan mempunyai kemampuan fitri atau suci menerima setiap keutamaan, kemuliaan serta akan terbiasa dengan akhlak yang mulia. Semua itu menunjukkan bahwa pendidikan akhlak lebih menekankan pembinaan tingkah laku yang baik dari seseorang atau pendidik kepada anak didik sehingga dengan terwujudnya upaya tersebut akan terhindar dari tindakan buruk (jahat). Senada dengan ungkapan di atas, Harun Harahap menyebutkan:

Pendidikan akhlak bertujuan untuk menjadikan seseorang mempunyai budi pekerti yang baik seperti yang diperlihatkan oleh Nabi kita yang dijadikan contoh teladan perbuatan-perbuatan kesusilaan. Bukan dimaksudkan sekedar mengetahui susila, akan tetapi ialah manusia yang bersikap, berwatak, berakhlak mulia sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh ajaran-ajaran agama, itulah yang harus dipatuhi dan ditaati.¹⁸

18 Harun Harahap, *Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan Agama*, (Medan: Islamiyah, 1978), hal. 18

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting artinya bagi seorang anak karena dengan adanya pendidikan tersebut anak akan terhindar dari perilaku yang kurang baik. Di samping itu pendidikan akhlak juga merupakan bagian dari pendidikan agama itu sendiri.

3) Syari'ah

Syari'ah berasal dari bahasa Arab yang merupakan mashdar dari kata “*syari'a, yasyra'u*” yang artinya jalan menuju sumber mata air ataupun jalan yang harus diikuti, jalan ke tempat bersiram atau jalan yang harus ditempuh oleh setiap umat Islam dan merupakan jalan hidup orang muslim. Syariah merupakan hukum Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits. Maksudnya dasar hukum sebagai pondasi dan pilarnya telah ditetapkan oleh Allah dalam Alquran dan selanjutnya dijelaskan oleh Rasulullah saw. melalui Hadisnya. Adapun yang dikatakan syariah yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan orang mukalaf, yang mengandung suatu tuntutan atau pilihan atau yang menjadikan suatu sebagai sebab, syarat atau penghalang untuk suatu perbuatan yang lain.¹⁹

Jadi, materi syariah juga merupakan salah satu materi yang sangat penting bagi anak agar kelak mengetahui aturan-aturan hukum yang telah ditetapkan dalam Islam.

19 Dinas Syariat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Makalah Buku Panduan Pelaksanaan Syariat Islam Untuk Remaja, Pelajar dan Mahasiswa*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hal. 5

Karena manusia hidup tanpa hukum atau tanpa aturan akan tidak menentu, untuk itu perlu bagi anak diperkenalkan hukum, supaya ia kelak menjadi orang yang taat dan patuh terhadap hukum yang telah digariskan dalam Islam.

4) Ibadah

Selain materi yang telah disebutkan di atas, dalam pendidikan anak juga diberikan materi ibadah. Karena ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt. atau untuk menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah swt. dengan sungguh-sungguh.²⁰

Materi ini menerangkan cara-cara beribadah. Terkadang menggunakan metode demonstrasi dalam mempraktekkan cara melaksanakan ibadah seperti wudu, cara salat dan lain sebagainya. Dengan materi ini diharapkan agar anak menjadi orang yang taat beribadah serta mematuhi yang diperintahkan serta menjauhi segala yang dilarang agama.

b. Keluarga Dibina Atas Dasar Musyawarah

Keluarga adalah unit masyarakat terkecil dan merupakan bagian dari masyarakat secara umum. Dalam sebuah rumah tangga ada peran dan prinsip tersendiri yang harus dilaksanakan atau ditegakkan oleh masing-masing individu baik suami maupun isteri. Salah satu prinsip tersebut adalah adanya musyawarah serta komunikasi yang baik antara suami isteri dan anggota keluarga yang lainnya. Sebuah keluarga tentunya tidak luput dari tuntutan akan kebutuhan lahiriah dan batiniah serta

ada rintangan dan masalah atau isu-isu dari orang lain yang tidak sedap untuk didengar. Karena itu, salah satu cara yang baik untuk mengkomunikasikannya antara berbagai pihak melalui cara musyawarah.

Ketika prinsip musyawarah dalam keluarga tidak ada atau tidak terlaksana, maka yang selalu muncul adalah sifat egoisme masing-masing, saling mempertahankan prinsip masing-masing dan tidak ada yang mau mengalah. Ketika persoalan ini terjadi dalam sebuah keluarga maka komunikasi yang baik tidak akan terjalin. Akibat lebih lanjut dari kondisi seperti ini adalah membuat anak berada pada kondisi serba salah dan anak akan selalu menjadi korban, siapa yang harus dipilih, ayah atau ibu. Sebab itu, apabila masing-masing individu menyadari peran dan fungsi musyawarah dalam sebuah keluarga tentunya akan terjadi komunikasi aktif, positif dan berkualitas, maka akan tercipta hubungan keluarga yang harmonis.

Alquran menggambarkan sifat komunikatif ini dengan ucapan yang sangat indah Isteri adalah pakaian bagi suami, dan suami menjadi pakaian bagi isteri, begitu dekat hubungan suami isteri laksana pakaian yang melekat dibadan, yang senantiasa melindungi badan dari panas matahari, hubungan yang hangat seperti inilah yang dapat menebarkan kedamaian dan ketentraman dalam keluarga.²¹

c. Keluarga Dibina Atas Dasar Kesabaran dan Kehormatan

Pada hakikatnya setiap anggota

20 Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 28

21 Hasan Basri dan Muhibbudin Hanafiah, (Ed), *Pencerahan Intelektual...*, hal. 254

keluarga tidak terlepas dari tantangan baik itu merupakan kekurangan dan kekhilafan yang muncul sebagai karakter masing-masing maupun tantangan itu muncul dari pihak yang lain. Setiap manusia pasti mempunyai kekurangan dan kelemahan masing-masing tidak terkecuali suami isteri yang sudah berkeluarga atau berumah tangga sekalipun. Ketika kekurangan dan kelemahan ini bisa dipahami oleh masing-masing individu, tentu timbul sikap memperbaiki dan memaafkan.

Begitu juga sebaliknya jika kekurangan dan kelemahan masing-masing tidak diterima dengan sabar, ikhlas dan lapang dada, pasti akan timbul sikap saling menyalahkan dan saling membuka rahasia serta menceritakan aib masing-masing. Jika kekurangan dan kekhilafan bisa dipahami sebagai sebuah kekurangan, maka yang timbul adalah usaha-usaha untuk memperbaikinya dan dengan cara ini kehormatan keluarga akan terjaga dengan baik.

d. Terpenuhi Kebutuhan Keluarga

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari jasmani dan rohani serta memiliki nafsu yang sangat luar biasa. Kebutuhan diantara keduanya pun berbeda, untuk memenuhi kebutuhan jasmani dibangunlah pembangunan fisik material dalam segi aspek kehidupan termasuk didalamnya adalah tersedianya pelayanan kesehatan yang baik, kebutuhan rumah tangga yang bersumber dari keuangan yang tetap. Sedangkan kebutuhan rohani manusia adalah tersedianya kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa aman,

tentram dan sebagainya.

Dalam Islam, pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani dalam sebuah rumah tangga atau keluarga dibebankan melalui pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing suami isteri. Adapun kewajiban suami yang menjadi hak isteri adalah kasih sayang, nafkah lahir dan batin secara seimbang, menuntun dan melindungi isteri agar selalu berada di jalan Allah swt. Sedangkan kewajiban isteri yang menjadi hak suami adalah selalu taat dan patuh kepada suami, melayani suami dengan baik, menjaga kehormatan diri dan keluarga.²²

D. Metode Pendidikan Anak Menurut Pendidikan Islam

Pendidikan sikap dan perilaku anak mempunyai cara-cara tersendiri. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan, antara lain melalui contoh teladan, memberi nasihat, memberi perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik dan memberi hukuman.²³ Dapat difahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam membina anak. Adapun metode membina anak dalam keluarga antara lain:

1. Melalui Contoh Teladan

Pembinaan dapat dilakukan dengan

22 Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 45

23 Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 1

memberikan contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Arifin dalam Fauzi Saleh mengemukakan bahwa pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak. Melalui contoh teladan ini anak dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua, hal ini membekas dalam jiwa anak sehingga setelah ia dewasa cenderung melakukan perbuatan yang baik dalam segala aspek kehidupannya. Seorang anak yang tidak dididik dengan baik sejak dari kecil, sulitlah ia di waktu dewasa akan menjadi anak yang baik.²⁴

Ini berarti bahwa tindakan dan sikap orang tua sangat berpengaruh untuk menumbuhkan pola kepribadian anak. Aspek yang terpenting dalam pembentukan kepribadian anak ialah pembinaan keagamaan terutama yang dibina adalah keimanan atau aqidah.

2. Metode Nasihat

Selain metode keteladanan, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasihat. Karena metode memberi nasihat juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan pembinaan anak dalam lingkungan keluarga. Metode ini penting dalam

pendidikan dalam rangka pembinaan keimanan, mempersiapkan modal, spiritual dan sosial anaknya, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat ini dapat membuka mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.²⁵

3. Memberikan Perhatian Khusus

Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan ruhaninya.²⁶

Pendidikan dengan memberikan perhatian merupakan salah satu metode pendidikan yang dapat diterapkan orang tua ketika mendidik anak dilingkungan keluarga. Orang tua dalam hal ini ketika melihat anaknya berbuat suatu hal yang menyimpang dengan ajaran agama maka orang tua harus menegurnya dengan memberi perhatian dan peringatan.

4. Membiasakan Anak Melakukan yang Baik

Metode lain dalam pembinaan anak adalah membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik. Melalui kebiasaan juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi

²⁴ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 19

²⁵ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 20-21

²⁶ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 21

pekerti yang baik. Suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam rangka pelaksanaan pembinaan adalah pembiasaan.²⁷

5. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama merupakan metode yang efektif dalam pembinaan anak. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan metode pemberian hukuman merupakan cara terakhir yang dilakukan saat metode lain tidak bisa mencapai tujuan. Saat itu, boleh melakukan metode penjatuhan hukuman karena pemberian hukuman dalam pendidikan boleh jadi menjadi obat manjur bagi pelurusan terhadap kekeliruan anak bila dilakukan dengan cara dan ukuran yang benar. Dan hal ini bukan berarti orang tua selalu berfikir bagaimana memberikan hukuman kepada anak, tetapi ia harus pertama kali berfikir untuk mengarahkan anak-anak dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia dengan penuh kesabaran.

Pemberian hukuman juga memiliki batasan-batasan. Agar metode ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap orang tua hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b. Harus didasarkan pada alasan keharusan.
- c. Harus menimbulkan kesan di hati

27 Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 23

anak.

- d. Harus menimbulkan keinsyaafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²⁸

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abd. Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada dan diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun.²⁹ Senada dengan hal ini Nabi Muhammad saw. juga bersabda:

مروا اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع {رواه أبو داود}

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila tidak mau shalat jika mereka telah berumur sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidurnya." (HR. Abu Daud).³⁰

Selain itu agama Islam juga memberi arahan, dalam memberi hukuman (terhadap anak) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan memberi hukuman ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat

28 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 131

29 Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Krangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trugenda Karya, 1993), hal. 273

30 Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 132

- emosional yang dipengaruhi nafsu syaitan.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
 - c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
 - d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya dan sebagainya.
 - e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak berperilaku tidak baik.³¹

Dalam memberi hukuman yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya. Maka dalam hal ini semoga kita bisa memilih metode pendidikan mana yang tepat untuk digunakan dan itu tergantung pada situasi dan kondisinya.

E. Penutup

Orang tua sangatlah berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya di dalam keluarga. Orang tua harus memberikan perhatian dalam pendidikan terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya sesuai dengan kemampuan orang tua, meskipun mereka

31 Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 21

sibuk dengan aktivitas lainnya. Orang tua yang shaleh pasti tahu peran dan tanggung jawabnya yang sangat menentukan terwujudnya keluarga yang sakinah, sehingga ia bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi peranannya, maka orang tua itu akan memimpin, mendidik dan memberikan teladan bagi keluarganya dalam segala hal.

Upaya yang harus dilakukan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan pada anak dengan memulai mengajarkan pendidikan agama dan membimbing pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik. Dari segi materi orang tua memberikan segala keperluan anaknya seperti menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Orang tua juga harus mampu memberikan pembinaan keimanan, memberikan keteladanan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian serta rasa tanggung jawab. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya agar menjadi keluarga anak yang berguna.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, "Konsep Sa'adah dalam Pendidikan Islam" dalam *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. Ke -I, No. 1, Maret-Mei, Meulaboh: STAI Meulaboh, 2009.
- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta: Pustaka Amani, tt.

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Basri, Hasan dan Muhibbudin Hanafiah, (Ed), *Pencerahan Intelektual: Referensi bagi Khatib, Penceramah dan Da'i*, Nanggroe Aceh Darussalam: BRR-BKPRMI, 2007.
- Basyariah, Syamsuar, "Metode dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Iman" dalam *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. Ke -I, No. 1, Maret-Mei, Meulaboh: STAI Meulaboh, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Ruhama, 1995.
- Dinas Syariat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Makalah Buku Panduan Pelaksanaan Syariat Islam Untuk Remaja, Pelajar dan Mahasiswa*, Banda Aceh: Dinas Syariat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007.
- Harahap, Harun, *Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan Agama*, Medan: Islamiyah, 1978.
- Kastuba, Muchtamil, et. al, *Buku Pelajaran Aqidah-Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1997.
- Kawatja, Soegarda Poerba dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Majid, Muhaimin dan Abd., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Krangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trugenda Karya, 1993.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mukhlis dan M. Badri Rasyidi, *Aqidah Akhlak*, Bandung: Armico, 1995.
- Saleh, Fauzi, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Anak*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1986.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- , *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.s
- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/22/ternyata-tujuan-pendidikan-nasional-bukan-sekedar-intelektual-saja/>